

Dialog

Vol. 40, No. 1, Juni 2017

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENANGGUNGJAWAB

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

MITRA BESTARI

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.

SEKRETARIS REDAKSI

Rahmatillah Amin, S.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.

Dra. Siti Atieqoh, M.Pd.

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Abas, M.Si.

Rizky Riyadu Taufiq, MA.

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662

e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Dialog edisi kali ini menampilkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan isu-isu demokrasi, khilafah, konflik Tolikara di Papua, dialog fikih dan budaya, madrasah unggulan, pengaruh kompetensi guru dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab, dan strategi pembacaan teks untuk meningkatkan kepekaan sosial anak.

Ide-ide yang dipaparkan dalam tulisan-tulisan ini merupakan isu-isu yang akrab dengan pembaca dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena isu-isu tersebut menjadi bagian yang penting dalam diskursus keislaman di Indonesia. Meskipun beberapa isu seperti kompatibilitas demokrasi dan Islam, dialog fikih dan budaya serta madrasah unggulan misalnya cukup banyak didiskusikan dari waktu ke waktu. Namun demikian, isu-isu tersebut tetap memiliki daya tarik untuk kembali diperbincangkan terutama tentunya bila diskursus tersebut didekati dari sudut pandang akademis yang memiliki argumentasi dan pendekatan yang berbeda beda.

Dalam *Kompatibilitas Islam dan Demokrasi*, Ana Sabhana mencoba untuk menelaah pandangan HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) tentang kompatibilitas Islam dan Demokrasi. Tulisan ini mencoba menjawab dua hal penting yaitu: bagaimana pandangan HTI sebagai kelompok fundamentalis terhadap kompatibilitas Islam dan demokrasi? Kedua; apakah pada kenyataannya Islam kompatibel dengan demokrasi? Tulisan ini dapat memberikan pandangan penting terkait hubungan HTI dan Islam serta hubungan HTI dengan pemerintah. Meskipun HTI selama ini dianggap sebagai organisasi Islam yang tidak melakukan tindakan radikal pada negara secara praktis dan tetap dalam koridor wacana, namun dapat dicermati bahwa radikalisasi pemikiran dalam memandang keabsahan eksistensi negara dalam Islam ada pada pemikiran HTI. Radikal dalam hal ini memang tidak dapat dilihat hanya pada tindakan, pemikiran radikal seringkali tidak diikuti oleh tindakan, namun ia dapat menjadi pemicu bagi tindakan radikal dikemudian hari ketika ada peluang. Dalam kaitan ini, tulisan Ana dapat memberikan gambaran mengapa dalam

konteks bernegara di Indonesia HTI penting dicermati, karena ketika menyinggung keabsahan negara dan Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran umat Islam sebagai bagian utama dalam pendirian negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya tulisan Mustolehudin tentang konflik Islam dan Kristen perihal pendirian gereja Sragen pasca konflik yang terjadi di Tolikara juga menjadi cerminan dari konsistensi ide kebhinekaan. Tulisan ini dapat menjadi setidaknya suatu timbangan bagaimana posisi mayoritas di satu wilayah di Indonesia bertindak terhadap minoritas. Sikap ini dapat memberikan cerminan dari sikap toleran atau intoleran. Meskipun contoh yang diambil terjadi di pulau Jawa dengan Islam sebagai mayoritas, tulisan ini berusaha menganalisis bahwa tindakan yang dianggap kurang bersahabat terhadap minoritas, bukanlah *mainstream* dalam sikap mayoritas. Artinya hanya terdapat kelompok kecil dari kelompok besar mayoritas yang terkadang kurang toleran terhadap minoritas. Penulis berusaha memberikan contoh dari kasus pendirian Gereja di Sragen yang *secara yuridis belum berizin sesuai PBM No. 8 dan 9 Tahun 2006 karena gereja ini sudah ada sejak tahun 1990. Selanjutnya, penulis berargumen bahwa, tuduhan Laskar Umat Islam Surakarta bahwa gereja tersebut meresahkan warga tidak terbukti. Tulisan ini setidaknya memberikan dorongan pentingnya bukti yuridis dan sosiologis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi di masyarakat antara kelompok mayoritas dan minoritas.*

Tulisan selanjutnya berkaitan dengan diskursus azan dalam konteks fikih dan budaya yang ditulis oleh Ahmad Munif. Munif berusaha untuk memberikan gambaran tentang akulturasi ajaran fikih Islam dengan budaya masyarakat setempat dalam kaitannya dengan cara melakukan ibadah salat. Panggilan azan yang merupakan medium untuk salat berjamaah, bagi masyarakat di suatu daerah menjadi penting dalam kaitannya dengan tanda untuk berkumpul. Secara sosiologi budaya, bagi beberapa daerah yang bukan kota besar, akulturasi fikih dan budaya setempat

memberikan penguatan bagi eksistensi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama dan kehidupan sosial budaya.

Tulisan selanjutnya dari Farida Hanun membincangkan diskursus madrasah unggulan. Topik ini memang selalu menjadi topik aktual untuk dibahas, terutama dalam kondisi dimana kualitas sekolah-sekolah Islam belum dapat berkompetisi secara ketat dengan sekolah-sekolah lain. Kebutuhan akan sekolah unggulan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan tangguh secara mental, spiritual dan pikir dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi merupakan cita-cita dari setiap pendidik. Tulisan Hanun tentang pentingnya evaluasi terhadap penyelenggaraan madrasah unggulan terkait input, proses dan produk dengan mengambil contoh di MIN Serawi Kalimantan Selatan, sesungguhnya dapat menjadi pengingat tentang pentingnya evaluasi terhadap kemajuan suatu sekolah terlepas apakah sekolah tersebut telah dianggap unggulan, maju atau bahkan belum. Kemunduran suatu insitusi pendidikan biasanya dimulai ketika sang pengelola telah puas dengan pencapaian yang dianggap tinggi.

Selanjutnya, tulisan yang masih terkait dengan pendidikan dan sekolah dengan fokus kompetensi guru bahasa Arab dapat dilihat dari tulisan selanjutnya dari Neneng yang menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam kaitannya dengan minat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Contoh yang diambil adalah kasus siswa Kelas IX yang tersebar di 9 Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kebayoran Lama. Meskipun contoh yang diambil adalah siswa sekolah menengah, namun pola yang penting untuk dicermati dan dipertimbangkan secara serius adalah kenyataan bahwa kompetensi guru memiliki kaitan erat dengan minat belajar. Hal ini sesungguhnya dapat diterapkan untuk segala jenjang pendidikan secara khusus dan bahkan untuk kehidupan secara umum. Artinya keberhasilan pendidikan tidak hanya terkait dengan hebatnya sistem, tetapi juga hebatnya sang pendidik. Sistem yang hebat juga seringkali tidak dapat menghasilkan anak didik yang hebat bila pendidiknya tidak hebat.

Terakhir dari tulisan yang ada adalah tulisan Vilya Lakstian yang masih terkait dengan pendidikan. Dalam tulisannya tentang strategi membaca teks dan kepedulian anak terhadap

lingkungan sosial, Vilya menekankan pentingnya guru sebagai pihak yang berperan penting sebagai penghubung berbagai aspek yang dibawa teks kepada para siswanya. Senada dengan tulisan Neneng, analisis Vilya menekankan pentingnya kemampuan guru yang mumpuni untuk menghubungkan kemampuan intelegensi anak dalam memahami teks dan kemampuan emosional anak dalam mengaktualisasikan teks pada kehidupan sosial anak.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang akan menggugah pembaca dalam meningkatkan kepekaan dan minat untuk mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik untuk Indonesia di masa depan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Semoga tulisan-tulisan dalam Dialog kali ini bermanfaat bagi pembaca. Selamat membaca!

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

Prof. Mark Woodward (Australian National University)

Prof. Robert Hefner (Boston University)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saiful Umam, Ph.D. (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 40, No. 1, Juni 2017

ABDUL JALIL

Komunikasi Budaya: Suatu Tinjauan Antropologi Penggunaan Tangan Kiri pada Masyarakat di Sekitar Kampus Perak: 1-10

MUSTOLEHUDIN

Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara: Studi Kasus di Desa Mojokerto Kecamatan Kedawung Wetan: 11-20

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Strategi dan Keutuhan Teks Bacaan dalam Mengoptimalkan Kepedulian Anak Terhadap Lingkungan Sosial: 21-34

FARIDA HANUN

Evaluasi Penyelenggaraan Madrasah Unggulan: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Serawi Kalimantan Selatan: 35-46

AHMAD MUNIF

Dialog Fikih dan Budaya dalam Kumandang Azan: 47-56

NENENG LM

Pengaruh Kompetensi Guru Bahasa Arab dan Minat Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX MTs di Kecamatan Kebayoran Lama : 57-68

FIRMAN NUGRAHA

Demokrasi dan Perda Syariat: Kasus Sukabumi: 69-84

ANA SABHANA AZMY

Kompatibilitas Islam dan Demokrasi: Telaah atas Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap Islam dan Demokrasi: 85-94

GAZI SALOOM

Dukungan terhadap Kekerasan: Menguji Identitas Sosial dan Persepsi Keterancaman: 95-110

BOOK REVIEW

FATHUROZI

Menolak Kekerasan Identitas Tunggal: 111-110

**CULTURAL COMMUNICATION: AN
ANTHROPOLOGICAL VIEWS ON THE USE OF LEFT
HAND BY THE SOCIETY AROUND KAMPUS PERAK,
SOUTHEAST SULAWESI**

ABDUL JALIL*)

ABSTRACT

The phenomenon of left hand use (which is culturally unusual) by the community around the Kampus Perak urges the authors explore its background from the cultural approach in an ethnographic study. There had been some community practices around Kampus Perak in Southeast Sulawesi that are considered as anomalies by outsiders' perspectives. Among those anomalies is the use of the left hand in giving something to others, such as serving food, writing, and signing letters. This paper explores the use of the left hand amidst the society around the Perak Campus. In general, several ethnic groups inhabit the area around campus, thus no particular ethnic dominates the use of everyday language. Tribal languages are commonly used among people from the similar ethnicity. In the context of formal ceremonies involving community outside Kampus Perak, the use of left hand was seen as a culture shock. Meanwhile, the use of left hand was (intra)culturally acceptable since children were taught using left hands by their parents.

KEY WORDS: *Left Hand, Cultural Communication, Kampus Perak, Society*

**KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI
PENGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR
KAMPUS PERAK**

ABSTRAK

Fenomena penggunaan "tangan kiri" oleh masyarakat di sekitar Kampus Perak, mendorong penulis untuk mencari akar masalah melalui pendekatan kebudayaan dengan metode etnografi. Di Kampus Perak Sulawesi Tenggara, banyak perilaku yang menurut kaca mata *others* banyak keganjilan. Di antara keganjilannya adalah penggunaan tangan kiri dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, baik dalam hal memberikan makanan atau saat menulis, bahkan penandatanganan surat. Tulisan ini hendak melihat kembali sejauhmana penggunaan tangan kiri yang berlaku di sekitar Kampus Perak. Secara umum, kampus ini banyak dihuni oleh beberapa etnis, sehingga satu sama lain tidak dapat mendominasi sebagai penggunaan bahasa sehari-hari. Umumnya bahasa sesama suku sering digunakan ketika hendak bercakap dengan sesama jenis suku saja. Penggunaan tangan kiri akan dipahami oleh orang lain sebagai perilaku yang *shock culture* ketika dalam seremonial atau upacara resmi. Selain itu, hasil dari pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa tangan kiri yang digunakan oleh masyarakat tidak lepas dari pola pengasuhan orang tua terhadap penggunaan tangan kiri saat masih kecil.

KATA KUNCI: Tangan Kiri, Kidal, Komunikasi Budaya, Kampus Perak.

*Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, abduljalil.uho@gmail.com/jalil_kaya79@yahoo.co.id

** Naskah diterima Nopember 2016, direvisi Mei 2017 dan disetujui untuk dimuat Juni 2017

A. PENDAHULUAN

Awal mula ide ini mengemuka setelah beberapa hari penulis tinggal dan menyatu menjadi bagian dari keluarga besar kampus Universitas Halu Oleo, kampus ini juga sering dikenal dengan kampus perak, konon penyebutan “kampus perak” karena diidentikkan dengan banyaknya logam dan kekayaan alam berupa bahan baku perak atau perusahaan pengembang perak.

Tulisan ini hendak mengungkap kegelisahan yang penulis rasakan ketika melihat interaksi antar mahasiswa, terkadang sebagian masyarakat di Sulawesi Tenggara, yang sering ditemukan dan lebih nyaman menggunakan tangan kirinya dari pada tangan kanan, sebagaimana kebudayaan kolektif yang selama ini diterima oleh penulis. Tentu gagasan ini tidak akan membicarakan penggunaan tangan kanan jauh lebih baik, sementara tangan kiri kurang baik. Beberapa hal yang perlu diungkap dalam penelitian ini bahwa penulis ketika membeli dan hendak makan siang, penjual sering memberikan pesanan penulis dengan tangan kirinya dari pada tangan kanannya. Pada saat perkuliahan, juga ada beberapa mahasiswa/mahasiswi yang familiar menggunakan tangan kirinya, misalnya dalam proses mencatat dan menuangkan tanda tangan pada absensi dalam kelas. Selain itu, penulis mengalami *shock culture* ketika penulis mengajak teman dari Jawa yang baru hadir di Sulawesi Tenggara melihat bahkan menerima dari *partner* (orang lain) yang nota bene orang Sulawesi Tenggara dengan tangan kiri.

Indonesia yang secara zona waktu dikategorikan dengan tiga tipe, waktu Indonesia bagian Barat (WIB), waktu Indonesia Tengah (WITA), dan waktu Indonesia bagian Timur (WIT) merupakan sebuah kekayaan dan keragaman yang perlu disyukuri, meskipun beberapa tahun yang lalu sempat diwacanakan untuk menjadikan satu zona, namun sepertinya belum siap. Artinya barangkali mereka yang menjadi subyek dalam tulisan ini, yang sehari-hari menggunakan tangan kiri adalah sebuah keragaman yang tetap dihormati, yang tidak boleh dinilai dengan kebudayaan *others*, yang dapat dipastikan bukan pemilik kebudayaan. Dalam antropologi sikap seperti ini disebut dengan istilah *etnografi emik*, meskipun beberapa teman yang penulis konfirmasi menyatakan

bahwa penggunaan tangan kiri dengan dalih apapun tidak dibenarkan, baik dengan alasan karena kidal atau bukan, tetap tidak dibenarkan terutama ketika dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lain.

Hal lain yang sering kita dengar, terutama pada kebudayaan kolektif sebelum masuk di Kendari adalah “pakailah tangan kanan”, “pakailah dengan tangan yang bagus”, “pakailah tangan yang baik”. Tentu penyebutan itu lebih sering ditemukan di saat anak-anak kecil bersosial dengan teman sebayanya dengan didampingi masing-masing orang tuanya. Bisa jadi penggunaan “tangan kiri” sebagaimana kasus di Sulawesi Tenggara tersebut bukanlah “perilaku kidal” melainkan karena kebiasaan di waktu kecil yang sering tidak diingatkan atau dianggap sesuatu yang bukan menyimpang dan merupakan perilaku yang biasa-biasa atau mengalir begitu saja tanpa adanya sesuatu yang dianggap kurang sebagaimana pemahaman penulis pertama kali melihat kasus antar anak berinteraksi dengan menggunakan tangan kiri, artinya ada sebuah pemahaman penulis yang oleh Geertz diperlukan upaya untuk memahami bagaimana seseorang bisa memahami pemahaman yang bukan pemahamannya.¹ Senada dengan ungkapan lain, misalnya sebuah pertanyaan bahwa kata-kata yang selalu terungkap oleh orang tua, misalnya “jangan gunakan tangan kiri, ayo gunakan tangan manis...”, sebagai sebuah ungkapan yang masih kental dan dianggap salah, jika dalam proses interaksi dengan orang lain masih ada yang menggunakan tangan kiri, maka bagi budaya Timur bahwa tangan kiri dianggap sebagai ‘tangan jorok’, dalam arti tangan yang berguna untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kotor, seperti cebok dan lainnya sehingga tidak sopan untuk digunakan.²

Berbeda perilaku kidal, jika kidal lebih dipahami sebagai penggunaan tangan kiri sudah sejak kecil, tentu pemahaman penulis terkait kidal adalah sebuah keistimewaan seseorang dari Tuhan, yang sejak lahir karena tangan kanannya memang tidak berfungsi sebagaimana orang yang memiliki tangan kanan. Artinya tangan kanan yang dimiliki lemah, bahkan tidak sekuat tangan kiri dalam hal beraktivitas yang agak

¹Geertz, *Local Knowledge: Fact and Law in Comparative Perspective* (New York: Basic Books, Inc., 1983), 5.

² *Ibid.*, 5.

berat. Oleh karenanya tidak akan digunakan tangan kanan, maka tangan kiri yang lebih dominan.³

Sementara juga ada tipe yang mungkin bisa diungkap bahwa tangan kiri dan tangan kanannya saling berfungsi, mau menggunakan tangan kanan atau tangan kiri tidak masalah, ada juga yang memang tidak bisa menggunakan tangan kiri sebagaimana kebanyakan orang di Jawa, selain sejak kecil sering dibiasakan untuk menggunakan tangan kanan, baik saat memberi atau menerima dari orang lain. Setiap interaksi anak-anak selalu diperhatikan terutama dengan tangan mana, mereka memberi atau menerima dari temannya. Hal ini ternyata berbeda yang ditemukan penulis ketika hidup di Kendari, semoga saja memang sebuah kebetulan apa yang dilihat oleh penulis, tetapi setelah diperhatikan ungkapan-ungkapan terkait proses interaksi anak-anak mereka yang secara usia 2 (dua) tahun dalam proses interaksinya, tidak pernah penulis mendengar tentang ungkapan dari orang tuanya, bahwa apa yang anak mereka lakukan ketika saling memberi dan di saat yang lain menerima, tidak ada perhatian. Misalnya, mereka tetap *enjoy* dan tidak menganggap pemberian dan penerimaan oleh anak-anak mereka dengan tangan kiri “bukan sesuatu yang salah”, dengan bahasa lain, menjadi perilaku yang biasa saja dan telah membentuk kepribadiannya sampai dewasa. Berangkat dari itulah, penulis mencoba melakukan penelitian dengan metode etnografi bagi masyarakat Sulawesi Tenggara yang secara sehari-hari lebih sering menggunakan tangan kirinya sebagai media berinteraksi dengan orang lain.

B. KAJIAN LITERATUR

Komunikasi dapat diistilahkan sebagai peristiwa yang dilakukan lebih dari satu orang, sehingga antara komunikasi pertama dengan lawannya dapat berinteraksi secara hangat bahkan saling berbagi satu dengan yang lain selama masing-masing dari mereka saling timbal balik. Sebaliknya, komunikasi akan terputus bahkan cenderung kurang hangat jika masing-masing dari mereka yang berkomunikasi tidak

saling mengerti, apalagi jika latar belakang dari mereka berbeda kebudayaannya. Pada satu sisi, komunikasi yang terbangun lewat penggunaan tangan kiri antara pemilik kebudayaan dengan lawan bicara yang bukan dari kebudayaannya, tentu dibutuhkan pemahaman yang lebih, bagaimana komunikasi yang berbeda kebudayaan tetap bisa hangat dan saling diterima. Artinya, bagaimana komunikasi yang telah membudaya terkait dengan penggunaan tangan kiri oleh mereka yang sehari-hari menggunakan tangan kiri dapat diterima di tengah-tengah masyarakat yang nota bene adalah lain dari kebudayaannya. Pada saat yang bersamaan, penggunaan tangan kiri oleh mereka, yang secara sadar bahwa apa yang dilakukannya bukan bertentangan dengan kebudayaan lain, bukan hal yang menyimpang.

Hal inilah yang perlu dibangun saling memahami kebudayaan masyarakat, dalam istilah Geertz sebagai upaya menemukan makna dan bukan menemukan hukum dalam kajian interpretatif, masing-masing pemilik kebudayaan tidak dibenarkan menilai perilaku seseorang “baik” dan “bukan baik” sebelum ditemukan makna dari perilaku tersebut.⁴ Setelah ditemukan makna dari perilaku tersebut, dimungkinkan satu sama lain saling memahami dan memberikan ruang setara agar komunikasi dapat hidup di tengah-tengah keberagaman suku yang ada di kota Kendari.

Komunikasi

Komunikasi terkait dengan budaya di masyarakat, maka penulis menggunakan terminologi etnografi komunikasi. Lahirnya etnografi komunikasi sebagai kritik atas ilmu linguistik, yang hanya melihat sesuatu pada fisik bahasa. Terminologi etnografi komunikasi ditemukan oleh Dell Hymes dalam artikelnya *Introduction: Toward Ethnographies of Communications*,⁵ yang diterbitkan pada tahun 1964, karya ini dimaknai sebagai pengembangan antropologi linguistik. Secara umum teori ini mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Lebih lanjut, Hymes mampu

³R.C. Oldfield. “The Assessment and analysis of handedness: the edinburgh inventory”. *Journal of Neuropsychologia*, vol.9 (1971): 97- 113.

⁴Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture* (American: Basic Books, Inc., 1973), 5.

⁵<http://communicationtheory.org/ethnography-of-communication/>, diakses pada 27 Mei 2017.

merumuskan model etnografi *speaking* menjadi etnografi komunikasi. Pendekatan etnografi komunikasi diartikan sebagai pendekatan terhadap *sociolinguistik* bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosiokultural. Artinya menggabungkan sosiologi dan antropologi dalam konteks komunikasi.

Dalam konteks penggunaan tangan kiri oleh sebagian masyarakat Sulawesi Tenggara tidak cukup sekedar komunikasi verbal, melainkan diperlukan komunikasi fisik atau perilaku yang telah dilakukan. Dengan demikian, kasus penggunaan tangan kiri bagi masyarakat Sulawesi Tenggara merupakan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang-ulang (*recurrent eventss*), bagi peneliti juga diperlukan inventarisasi komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang serta dicari hubungan antar komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang-ulang sebagai permulaan komunikasi (*communication patterning*).

Budaya

Rumusan kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang semiotik, hal-hal yang berhubungan dengan simbol. Simbol adalah sesuatu yang perlu ditangkap atau ditafsir maknanya dan pada giliran berikutnya dibagikan oleh dan kepada warga masyarakat, diwariskan kepada anak cucu dan ditularkan kepada generasi berikutnya. Dia sadar bahwa simbol bermakna yang dia paparkan juga sudah sebuah tafsiran, bahkan sebuah tafsiran atas tafsiran yang sudah lebih awal ada.⁶ Persoalannya, apakah makna itu sendiri dalam teks atau simbol-simbol kebudayaan itu sendiri, atau makna tersebut justru timbul oleh rangsangan simbol dan teks termaksud.⁷ Artinya pondasi Geertz terkait kebudayaan yang dianggap sebagai sistem semiotik mengandung simbol-simbol yang berfungsi mengkomunikasikan maknanya dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain. Simbol dan makna tersebut berada dalam pikiran-pikiran

individu (*super organic*).⁸

Antropologi simbolik dibangun atas asumsi bahwa manusia adalah hewan yang melakukan simbolisasi, konseptualisasi, dan mencari makna.⁹ Serta berupaya mengungkapkan cara-cara simbolik, baik manusia sebagai individual maupun kelompok-kelompok kebudayaan dari manusia.¹⁰ Selain itu, antropologi simbolik juga disebut antropologi interpretatif yang diasosiasikan dengan sosok Clifford Geertz sebagaimana karyanya pada tahun 1973 yang berjudul *The Interpretation Of Cultures Selected essays* dan di tahun 1983 *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*.

Lebih jauh dalam penjelasan Ahmad Fedyani Syaifudin dalam menjelaskan interpretatif Clifford Geertz bahwa antropologi simbolisme atau antropologi interpretatif atau antropologi humanistik berupaya mengorientasikan kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan eksplanasi kausal bagi perilaku manusia menjadi strategi untuk menemukan interpretasi makna dalam tindakan manusia.¹¹ Selain itu, Antropologi interpretatif menggunakan pendekatan ideografik yakni kajian mengenai satu kasus tunggal yang dapat menghasilkan pandangan teoritis dan makna-makna. Makna-makna disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode, dan aturan-aturan.¹² Dari sini, kasus penggunaan tangan kiri oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Tenggara yang akan diinterpretasikan oleh penulis, bagaimana menginterpretasi dari interpretasi warga masyarakat.

Komunikasi Antar Budaya

Kebudayaan adalah komunikasi, dan komunikasi adalah kebudayaan. Dikatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi. Dan ketika manusia berkomunikasi, maka dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan selalu

⁸ Clifford Geertz, *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture* (American: Basic Books, Inc., 1973), 126-127.

⁹ Clifford Geertz, *the Interpretation Of Cultures* (American: Basic Books, Inc., 1973), 140.

¹⁰ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2005), hlm.66

¹¹ *Ibid.*, 296-297

¹²*Ibid.*, 297

⁶ Geertz, *Tafsir Kebudayaan* diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman, cet. 6. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. vii.

⁷*Ibid.*, vii.

membangun kemungkinan untuk menginterpretasikan kebudayaan kepada orang lain, begitu pula sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaannya.¹³

Komunikasi lintas budaya adalah proses dan dinamika mempelajari komunikasi dalam pelbagai dimensi bentuk dan maknanya, baik di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda pada jenjang “negara”. Sedangkan komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pribadi-pribadi dalam suatu suku bangsa atau bangsa yang sama.¹⁴

Gagasan dasar dari komunikasi lintas budaya terletak pada aspek-aspek: *pertama*, komunikasi antara orang-orang dan kelompok yang berbeda budaya, yang dipengaruhi oleh perbedaan sikap, sumber daya, sejarah dan banyak faktor lainnya; *kedua*, proses interpretasi dan interaksi yang dipengaruhi oleh partisipan dalam komunikasi.¹⁵ Interaksi atau kontak yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya adalah pertukaran sosial, kerjasama, persaingan, dan konflik. Setelah kontak terjadi, maka seringkali muncul konsep etnosentrisme.

Komunikasi antara budaya berarti komunikasi antara orang-orang yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang berbeda, baik dalam hal etnik, ras, suku, agama, sosial, ekonomi dan variasi-variasi yang lain.

Para ilmuwan sosial dan humaniora mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, ibarat dua sisi dari sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut. Aron Meko Mbeta menyatakan bahwa *culture is communication and communication is culture*. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda.¹⁶ Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula, dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara berkomunikasi kita sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan,

dan norma. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal dan akan menyebabkan sekurang-kurangnya komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman, atau kesalahpahaman.

Dari beberapa konsep operasional tersebut dapat dipastikan bahwa penggunaan tangan kiri oleh masyarakat Sulawesi Tenggara lebih mudah ditemukan dan karenanya sebagian membudaya di tengah-tengah masyarakat, tentu jumlahnya tidak banyak. Secara umum, suku yang hidup dan berkembang di jazirah Sulawesi Tenggara Daratan adalah suku Tolaki. Sementara di kepulauan merujuk penyebutan wilayah dalam BPS 2010-2020, ada sekitar 17 kabupaten/kota, misalnya: Konawe, Konawe Kepulauan, Konawe Selatan, Kota Kendari, Kolaka, Kolaka Timur, Kolaka Utara, Wakatobi, Bombana, Muna, Muna Barat, Kota Bau-Bau, Buton, Buton Selatan, Buton Tengah, Buton Utara, meskipun juga ada suku-suku pendatang, misalnya suku Jawa, Bali, Sunda, dan beberapa suku yang lain, misalnya, Muna, Kolaka, Buton, Wakatobi, Bugis, dan Wawoni.¹⁷

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekitar kampus perak Sulawesi Tenggara, baik masyarakat di depan kampus maupun mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu melakukan observasi dan *interview* langsung pada para informan yang sehari-hari menggunakan tangan kiri sebagai media berinteraksi dengan orang lain, dengan kata lain mendeskripsikan kebudayaan berupa penggunaan tangan kiri sebagaimana adanya. Data penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari subyek yang menjadi objek penelitian, bagaimana subyek itu berfikir, hidup, dan berperilaku.¹⁸ Data sekundernya terdiri dari beberapa sumber pustaka, baik elektronik (internet) maupun cetak, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait.

D. HASIL

Penggunaan tangan kiri oleh beberapa

¹³ Aron Meko Mbeta (Penyunting), *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme: Perspektif Kajian* (Denpasar: Pelawa Mandiri-Pascasarjana kajian Budaya UNUD, 2008), 43.

¹⁴ *Ibid.*, 43.

¹⁵ *Ibid.*, 44.

¹⁶ *Ibid.*, IX.

¹⁷ <https://sultra.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/74> (diakses pada 27 Mei 2017).

¹⁸ Suwardi Endra Swara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2003), 50.

informan dalam penelitian ini bervariasi. Terkadang penggunaan tangan kiri, karena memang tangan kanan tidak dapat difungsikan secara optimal, sebagaimana kebanyakan orang. Berikut penuturan Afsal:

“...Penggunaan tangan kiri olehnya dimulai sejak kecil, antara usia 5 (lima) tahun. Pernah suatu ketika hendak masuk SD (sekolah dasar), saya dipaksakan oleh orang tua untuk menulis dengan tangan kanan, agar ketika awal masuk SD bisa menggunakan tangan kanan sebagaimana teman-teman yang lain, sementara ketika tangan kiri digunakan untuk menulis, lebih mudah dan lancar...”.¹⁹

Lebih lanjut apa yang dikatakan Afsal, bahwa tangan kiri sudah biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat ringan, seperti menulis, memasak, dan aktivitas-aktivitas ringan yang lain, sementara untuk aktivitas yang berat, mengangkat meja, potong cabang pohon atau yang lain dan dianggap berat tetap tangan kanan. Sementara Kidal menurutnya adalah penggunaan tangan kiri lebih dominan. Penggunaan tangan kiri atau tangan kanan baginya adalah sama-sama baiknya, meskipun ada perasaan kurang nyaman ketika diingatkan oleh orang tua sewaktu masih kecil, misalnya selalu diingatkan agar tetap menggunakan tangan kanan ketika berinteraksi sosial dengan orang lain. Tentu baginya bukan hal yang susah ketika harus dirubah dalam berinteraksi, baik saat menyerahkan atau menerima dengan menggunakan tangan kanan, terutama ketika sadar akan memberikan sesuatu. Sementara sesuatu itu sudah berada di genggam tangan kiri, maka bisa dan mudah untuk dipindahkan pada tangan kanan, kemudian tangan kanan menyerahkan pada tangan kiri. Hal lain yang justru berat, ketika absensi atau tanda tangan jika diharuskan dengan kanan, rasanya tangan kanan gemetar dan sedikit sekali daya untuk menuangkan sebuah tanda tangan, selain hasil yang didapat tidak sebaik hasil dari tanda tangan dengan menggunakan tangan kiri.

Berbeda dengan informan lain, Lela Sri, mahasiswi Antropologi semester 3 (tiga) ini mengungkapkan bahwa tangan kiri

digunakannya secara total, artinya aktivitas baik yang ringan atau berat hanya tangan kiri. Penggunaan tangan kiri yang sering digunakan Lela, bukan karena faktor keturunan atau gen tertentu. Menurutnya apa yang telah terjadi pada perilakunya dengan tetap menggunakan tangan kiri semata-mata tangan kanan belum bisa berfungsi sebagaimana tangan kanan pada orang lain. Berikut pernyataan Lela:

“...Tangan kiri saya memang sudah lama saya gunakan sejak kelas SD. Maksudnya sejak SD baru sadar kalau saya ternyata menggunakan tangan kiri yang biasa saya gunakan dalam berinteraksi dengan orang lain...”.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tangan kiri yang digunakannya, semata-mata memang sejak kecil sampai saat ini. Artinya bagi Lela, dalam bersosialisasi penggunaan tangan kiri lebih sering dari pada tangan kanan, termasuk dalam hal-hal yang kecil, misalnya membolak-balik kertas terkecuali salaman.

Sebenarnya perilaku orang kidal justru bisa diuntungkan, terutama jika kidal atau penggunaan tangan kiri seseorang, juga diimbangi kemampuan tangan kanannya terutama dalam konteks menulis. Kidal dimaknai secara luas, tangan kiri bisa, tangan kanan juga bisa, semua bisa saling bergantian. Sebagaimana terungkap dalam salah satu pernyataan informan La Ode Aris:

“...Penggunaan tangan kiri memang pernah saya lakukan ketika saat sekolah bahkan sampai di SMA, namun oleh Guru saya dilarang bahkan cenderung dipaksa agar saya mengusahakan menulis dengan tangan kanan, apalagi sekarang setelah saya dewasa, saya tetap tidak membenarkan penggunaan tangan kiri dalam berinteraksi dan bersosial dengan orang lain”.²¹

Dalam penelitian penggunaan tangan kiri di masyarakat Sulawesi Tenggara ini, sebagian besar kasus penelitian cenderung kidal, meskipun kidal oleh mereka yang waktu kecil sampai usia SMA saja, kemudian waktu mahasiswa sudah bisa

¹⁹ Wawancara dengan Afsal, 22 Agustus 2016.

²⁰ Wawancara dengan Lela Sri, 24 Agustus 2016.

²¹ Wawancara dengan La Ode Aris, 18 Agustus 2016.

menggunakan tangan kanan akibat saran dari seorang guru untuk menggunakan tangan kanan, sebagaimana pernyataan informan La Ode Aris. Menurut Aris, perilaku kidal ternyata tetap bisa berubah dengan pola berperilaku setiap hari dengan tangan kanan.

Temuan dan pembacaan penulis dalam konteks penggunaan tangan kiri menemukan pola sejak kecil itulah yang menjadikan perilaku dengan tangan kiri menjadi kebiasaan dan bukan sesuatu yang menyimpang atau ganjil, bahkan kidal (jika kidal adalah penggunaan tangan kiri). Perilaku penggunaan tangan kiri sejak kecil inilah yang perlu dilatih untuk tetap menggunakan tangan kanan.

Sebenarnya setiap anak sejak kecil berpeluang menjadi kidal. Bagaimana kalau sudah terlanjur kidal? Ada baiknya bagi yang sudah terlanjur kidal, untuk belajar menggunakan tangan kanan. Mereka yang kidal akan lebih mudah belajar menggunakan tangan kanan. Sedangkan kita yang selalu menggunakan tangan kanan akan kesulitan bila belajar menggunakan tangan kiri. Kebudayaan kolektif sebagai pemilik budaya dimana seseorang hidup dan dibesarkan, tentu berusaha menjadikan etika-etika yang hidup menyatu menjadi perilaku masyarakat tetap dikedepankan, dihormati. Manusia sebagai makhluk sosial, tetap mengikuti etika yang berlaku di masyarakat jika masih mau dianggap oleh orang lain. Lain halnya, bila seseorang rela dianggap tidak tahu etika atau orang yang tidak mau menganggap orang lain.

Sementara jika diperhatikan dalam perspektif agama atau budaya orang Jawa, mungkin juga budaya manapun, termasuk budaya orang Sulawesi, terutama yang sudah pernah hidup di Jawa karena studi dan lain hal, maka penggunaan tangan kiri oleh masyarakat Sulawesi Tenggara belum bisa diterima secara mutlak, artinya interaksi budaya yang berjalan antara mereka yang sesama Sulawesi, pada saat tertentu bisa diterima secara penuh, apakah dengan tangan kiri atau tangan kanan dalam bersosial. Sementara pada acara yang resmi, sebagian mereka dari orang Sulawesi Tenggara tetap berpendapat penggunaan tangan kanan di junjung tinggi, artinya berharap besar tetap menggunakan tangan kanan, misalnya serah terima jabatan. Pada konteks yang bukan resmi, masing-masing memberikan penilaian yang

berbeda. Berikut pernyataan dari Wa Ode Sifatu,²² Dosen Antropologi UHO bahwa bagaimanapun budaya tetap dijunjung tinggi, terutama jika berinteraksi dengan orang Jawa atau bukan orang Sulawesi, maka penggunaan tangan kanan lebih diterima dari pada tangan kiri. Sementara mereka yang dari kecil sampai menjadi dosen hidup dan bersosial di dalam Sulawesi, melihat penggunaan tangan kiri bukan sesuatu yang menyimpang atau ada keganjilan, baginya yang terpenting masing-masing dari mereka mengkomunikasikan sesuatu antara subjek pertama dan kedua bisa diterima pesan yang saling diucapkan, berbeda jika dengan komunikasi penggunaan tangan kiri, masing-masing dari pihak tidak bisa saling menangkap pesan yang hendak dibicarakan, sehingga muncul komunikasi yang tidak efektif dan menimbulkan perilaku yang tidak lama.

Penulis sependapat bahwa apapun yang digunakan, dan dengan media apa saja tidak masalah selama yang bersangkutan merasa nyaman. Satu kasus apakah dalam masyarakat Kendari, khususnya yang mahasiswa di kampus Perak, apakah mereka menggunakan tangan kanan atau kiri merupakan pilihan. Bagi yang Kidal, sebuah definisi yang dipahami salah satu informan "kidal itu ya tangan kiri", maka tangan kiri yang dominan digunakan, sebaliknya informan lain menyebutkan bahwa sebenarnya kidal itu karena perilaku sejak kecil kurang mendapat perhatian oleh orang disekelilingnya ketika hendak memberikan sesuatu, sebagaimana ungkapan informan La Ode Aris. Pada saat yang bersamaan, ternyata perilaku tangan kiri yang oleh masyarakat lain tetap belum bisa menerima perlakuan itu, artinya dibutuhkan sebuah pemahaman bersama bahwa penggunaan tangan kiri adalah hal yang biasa, bukan sesuatu yang diperdebatkan. Tetapi dalam konteks dan lingkup yang lebih luas, penggunaan tangan kiri oleh mereka yang sejak kecil adalah tangan kiri dan pada saat dewasa, telah menjabat sebagai birokrat, maka pada sebuah *ceremonial* formal tertentu yang melibatkan dirinya dengan orang lain, tentu tetap dikedepankan etika berkomunikasi agar masing-masing budaya yang ada, tetap saling menghormati.

²² Wawancara dengan Wa Ode Sifatu, 21 Agustus 2016.

Menurut teori, perilaku seseorang ditentukan oleh penggunaan tangan. Biasanya sebelum bertindak, otak seseorang akan berfikir, mana yang boleh dan mana yang tidak, baik dalam lingkup kecil, sedang, besar. Tentu ungkapan itu benar dan seharusnya dilakukan, termasuk jika seseorang melihat kebudayaan orang dengan menggunakan tangan kiri dalam bersosial, sementara yang bersangkutan pada dasarnya memang bisa dengan tangan kanan, itu adalah sebuah perilaku yang pelan-pelan dapat dilakukan. Sebagaimana ungkapan La Ode Aris. Dalam penelitian terbaru, pilihan seseorang sangat mungkin juga dipengaruhi penggunaan tangan yang dominan, entah kita kidal/tangan kiri dominan karena yang kiri kurang bisa berfungsi maksimal atau tidak. Hal itu karena orang-orang yang menggunakan tangan kanan lebih sering memperhatikan sisi kanan halaman atau layar, sementara orang kidal memerhatikan sisi kiri. Peneliti kognitif Daniel Casasanto dari *The New School for Social Research* mengatakan bahwa ini dinamakan "hipotesis kekhususan tubuh", alias sebuah pendapat bahwa tubuh fisik kita memengaruhi keputusan yang kita buat dan cara kita berkomunikasi satu sama lain. Salah satu cara yang paling mudah untuk menerapkan hipotesis ini adalah dengan melihat apakah seseorang itu kidal atau tidak. "Melihat tangan mana yang dominan sangat mudah dijadikan parameter karena mudah dilakukan. Tangan kita sangat penting dalam menentukan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia.

E. PENUTUP

Penggunaan tangan, di satu sisi memang kidal karena tangan kanan tidak berfungsi sebagaimana kekuatan yang ada di tangan kanan. Meski demikian, lain orang berbeda perlakuan kidal. Sebagian setelah diarahkan ketika sudah remaja dan akhirnya dapat menggunakan tangan kanan dalam aktivitas menulis. Namun banyak pula yang waktu kecil kidal atau menggunakan tangan kiri, namun sudah berusaha menggunakan tangan kirinya tetap susah bahkan hasil dari tulisannya tidak bagus dan rasa pada tangan gemetar.

Secara umum, memang bukan hal yang aneh dan dianggap ganjil karena kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat sekitar kampus perak tidak seketat di Jawa. Artinya, setiap perilaku

selalu dikontrol ketat oleh masyarakat di lingkungannya, kalau di Kendari, kami sering dan mendengarkan orang-orang begadang hingga dini hari, bisa 1 minggu 3 sampai 4 hari tidak pernah ada yang mengingatkan, mungkin saja diingatkan namun tidak diindahkan. Itu sebuah analog yang barangkali Kendari berbeda dan memang harus berbeda sebagai sebuah warisan leluhur. Tangan kiri yang digunakan pada masyarakat kampus perak ini, akhirnya bisa dipahami bahwa selain pola pengasuhan anak sejak kecil kurang diperhatikan apakah mereka waktu kecil dalam berinteraksi dengan sosial lainnya terutama dalam hal memberi dan menerima, menggunakan tangan kanannya atau malah tangan kirinya. Tentu di sini dibutuhkan sebuah pemahaman agar penggunaan tangan oleh masyarakat Kendari dipahami sebagai sebuah perilaku kidal, walaupun tetap digunakan tangan kiri, maka untuk konteks-konteks tertentu, diperlukan tangan kanan yang digunakan.

Saran

Penelitian ini belum bisa mengungkap ketika dalam seremonial agak formal, yang secara umum ditemukan para birokrat reflek karena memang kesehariannya lebih menggunakan tangan kiri, maka setelah dikonfirmasi ada kesan bahwa tetap menggunakan tangan kanan, meskipun saat disaksikan tangan kiri yang mereka gunakan, namun setelah dikonfirmasi yang bersangkutan menjawab dengan tetap menggunakan tangan kanan. Artinya memang ada kesan bahwa tangan kiri tetap belum selayaknya digunakan utamanya ketika mereka menjadi salah satu figur publik, yang tanda tangannya sering digunakan untuk kepentingan publik, ada kesan mengedepankan tangan kanan ketika bersosial dengan orang lain. Meskipun dalam kesehariannya tangan kiri yang sering digunakan, tentu hanya pada mereka yang kebetulan birokrat dan tanda tangannya sering digunakan orang lain, memiliki kemampuan penggunaan tangan kanan dan kiri. Hasilnya akan berbeda, ketika memang tidak bisa menggunakan tangan kanan dan hanya bisa tangan kiri atau tangan kiri lebih baik dan memang lebih nyaman dari pada tangan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Endra Swara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press, 2003.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Fact and Law in Comparative Perspective*, New York: Basic Books, 1983.
- Geertz, *Tafsir Kebudayaan* diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman, cet. 6. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mbete, Aron Meko. (Penyunting), *Etnisitas, Pluralisme, dan Multikulturalisme: Perspektif Kajian*. Denpasar: Pelawa Mandiri-Pascasarjana kajian Budaya UNUD, 2008.

Jurnal:

- Oldfield, R.C. "The Assessment and analysis of handedness: the edinburgh inventory". *Journal of Neuropsychologia*, vol.9 (1971): 97-113.

Internet:

- BPS 2010-2020. *Proyeksi Penduduk Sulawesi Tenggara Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2020*. Lihat... <https://sultra.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/74> (Diakses pada 27 Mei 2017).
- <http://communicationtheory.org/ethnography-of-communication/>, diakses pada 27 Mei 2017.

Interview:

- Wawancara dengan La Ode Aris pada 18 Agustus 2016
- Wawancara dengan Lela Sri pada 21 Agustus 2016
- Wawancara dengan Wa Ode Sifatu pada 21 Agustus 2016
- Wawancara dengan Afsal pada 22 Agustus 2016

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Jurusan Antropologi FIB UHO, alamat: Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu Kendari Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006 Telp. (0401) 394061, [abduljalil.uho@gmail.com/](mailto:abduljalil.uho@gmail.com)
jalil_kaya79@yahoo.co.id

“KOMUNIKASI BUDAYA: SUATU TINJAUAN ANTROPOLOGI PENGGUNAAN TANGAN KIRI PADA MASYARAKAT DI SEKITAR KAMPUS PERAK”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 1-10

Ahmad Munif

Universitas Islam Negeri Walisongo, Jl. Walisongo no. 3-5 Kota Semarang, email: ahmadmunif@walisongo.ac.id

“DIALOG FIKIH DAN BUDAYA DALAM KUMANDANG AZAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 47-56

Ana Sabhana Azmy

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Alamat Instansi: Jl. Kertamukti No.5 Pisangan, Ciputat 15419. Email: hana.azmy86@gmail.com

“KOMPATIBILITAS ISLAM DAN DEMOKRASI: TELAAH ATAS PANDANGAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP ISLAM DAN DEMOKRASI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 85-94

F

Farida Hanun

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

“EVALUASI PENYELENGGARAAN MADRASAH UNGGULAN: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) SERAWI KALIMANTAN SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 34-46

Firman Nugraha

Balai Diklat Keagamaan Bandung. Jl. Soekarno hatta No. 716 Bandung

“DEMOKRASI DAN PERDA SYARIAT: KASUS SUKABUMI”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 69-84

G

Gazi Saloom

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Ciputat. Email : gazi@uinjkt.ac.id

“DUKUNGAN TERHADAP KEKERASAN: MENGUJI IDENTITAS SOSIAL DAN PERSEPSI KETERANCAMAN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 95-110

M

Mustolehudin

Balai Litbang Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 69 – 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang
Telepon (024) 7601327, Facs (024) 7611386, Email : mustolehuddin@gmail.com

“DINAMIKA PERIBADATAN GEREJA INJILI DI INDONESIA PASCA KONFLIK TOLIKARA:
STUDI KASUS DI DESA MOJOKERTO KECAMATAN KEDAWUNG SRAGEN”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 11-20

N

Neneng LM

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang
Selatan. Email: neneng_lm@yahoo.co.id

“PENGARUH KOMPETENSI GURU BAHASA ARAB DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP
HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA KELAS IX MTS DI KECAMATAN KEBAYORAN LAMA”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 57-68

V

Vilya Lakstian Catra Mulia

Dosen Linguistik dan Bahasa Inggris di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi
Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Email:
vilyalakstian@gmail.com. Alamat: Jl. Maluku No. 12 Keprabon Tengah, Banjarsari, Solo. Nomor
telepon: 085 628 347 15

“STRATEGI DAN KEUTUHAN TEKS BACAAN DALAM MENGOPTIMALKAN KEPEDULIAN
ANAK TERHADAP LINGKUNGAN SOSIAL”

Jurnal Dialog Vol. 40, No.1, Juni 2017. hal: 21-34

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

Buku

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi-Volume

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa*. Edited by Jan Van Riebeek. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference? Conference Proceeding, April 8-11, 2003*. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.

16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:

- a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
- b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)

- c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
- d. **Hasil** penelitian dan pembahasan (50%)
- e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
- f. **Ucapan terima kasih**
- g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi

Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.